

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI PENDEKATAN LIFE SKILL DALAM PEMBELAJARAN KERTAKES DI SD**  
**Improving Student's Learning Achievement Through a Life Skill Approach to Kertakes Learning in Basic School**

**Yuyarti**

*Staf Pengajar PGSD FIP UNNES*

**ABSTRACT**

*Various attempt have been made to improve the quality of learning, among others through various refinements of the curriculum, syllabus development, textbook procurement, use of strategies and approaches learning models, improve the quality of learning throughh various training and qualification improvement of education personel. Educational innovation in now led to the formation of life skills, an integrated learning model (integrated learning) and this contextual learning is one model that leads to learning life skills. Against this background through life skills approach to learning that have not been implemented Kertakes primary school. The quality of learning in primary school are still low. Kertakes learning tends to be theoretical, and associate with the environment and still applicable. The research objective: (1)Make a model of learning with the skills approach to Kertakes subjects; (2) Improving students learning achivement; (3) Increase student activities and analyze the skills of teachers in teaching and learning activities. This research is a classroom action research using the planning cycle, action, observation and reflection. Techniques of data collection in this study using a test sheet to reveal students learning achievement, and observation sheets to analyze the activity of teachers in managing learning and teaching. The results obtained through life skills in Kertakes. Kertakes subjects can increase student learning achievement, learing to manage skilled, besides that students have a desire to develop what they practice for future supplies if they did not resume again next to school. The work is simple provision of life skills, social skills, and academic skills. Based on these results, suggested primary school teachers in the learning Kertakes wuth dyed batik material, intended to find the concepts they learn about so that the learning environment more meaningful.*

**Keywords : achievement, life skills, learning Kertakes.**

**PENDAHULUAN**

Salah satu wujud kepedulian pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) di Indonesia agar mampu bersaing dalam meningkatkan kualitas pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi peningkatan kualitasdapat dilakukan melalui pembahasan paradigma pendidikan sekolah dasar dari pengajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang

berpusat pada siswa. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai penyempurnaan kurikulum, pengembangan silabus, pengadaan buku ajar, penggunaan strategi dan pendekatan model pembelajaran, peningkatan mutu tenaga kependidikan melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi tenaga pendidik.

Inovasi pendidikan kini juga mengarah pada pembentukan kecakapan

hidup (Life Skill). Model pembelajaran terpadu (Intergrated learning) dan pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang mengarah pada kecakapan hidup. Pada model – model pembelajaran tersebut mata pelajaran diupayakan atau dikaitkan satu dengan yang lain agar sesuai dengan kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan masyarakat. Jadi kecakapan hidup dikaitkan dengan konteks kehidupan anak didik agar memungkinkan anak belajar menerapkan isi mata pelajaran.

Mata pelajaran kerajinan tangan dan kesenian sesuai dengan sifat dan ciri khasnya, dilaksanakan bertolak pada praktik sedangkan segi teorinya terintegrasi didalamnya dan tidak terpisah. Artinya bahwa mata pelajaran Kertakes memiliki peran sebagai media pendidikan untuk mengolah kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa diantaranya fisik, perseptual, pikir, kreativitas, emosi, sosial dan estitika (Depdikbud, 2002).

Permasalahan yang masih harus dijawab adalah sejauh mana gagasan tersebut diterjemahkan sampai unit yang paling dasar yaitu proses belajar mengajar di kelas. Strategi pembelajaran seperti apa yang harus dilakukan oleh guru? Bagaimana mengembangkan model pembelajaran dengan pendekatan life skill pada mata pelajaran Kertakes di Sekolah Dasar yang mampu mengembangkan kompetensi siswa secara optimal. Dengan kata lain guru memerlukan informasi kongkrit mengenai model pembelajaran Kertakes yang berorientasi pada kecakapan hidup di Sekolah Dasar yang mampu mengembangkan kompetensi siswa secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian lain yang relevan adalah mata pelajaran Kertakes di SD tentang kecakapan hidup (life skill) dapat mengakibatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh Fl.

Widihastrini (2007) berhasil mendiskripsikan bahwa siswa sekolah dasar dalam pembelajaran kerajinan tangan dan kesenian dengan penerapan life skill siswa berkeinginan untuk mengembangkan bahan yang ada di sekitar walaupun dalam bentuk sederhana.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut ; Apakah pendekatan life skill dalam pembelajaran Kertakes dapat meningkatkan prestasi belajar siswa?, Bagaimana keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan life skill?, Apakah dengan pendekatan life skill pada pembelajaran Kertakes dapat meningkatkan prestasi belajar?

Tujuan umum penelitian untuk mengupayakan peningkatan prestasi belajar siswa mata pelajaran Kertakes di SD sedangkan tujuan khusus penelitian adalah sebagai berikut:

- Ketuntasan hasil belajar dengan model life skill pada mata pelajaran kertakes
- Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mata pelajaran Kertakes
- Meningkatkan keterampilan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar dengan pendekatan life skill

Manfaat penelitian diharapkan akan memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni kerajinan khususnya mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan life skill pada mata pelajaran keterampilan yang bermanfaat langsung bagi guru dan siswa.

1. Bagi siswa, untuk meningkatkan prestasi belajar
2. Bagi guru, sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan pendidikan pembelajaran yang motivatif.

Rancangan penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang bersifat kolaboratif yang berdasarkan permasalahan yang muncul di lapangan. Prosedur dan langkah-langkah penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip dasar yang berlaku dalam penelitian tindakan. Desain penelitian tindakan terdiri dari empat komponen yang merupakan proses daur ulang mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang diikuti dengan perencanaan ulang. Dalam penelitian tindakan, kolaborasi dan partisipasi merupakan prinsip pokok secara operasional antara guru, kepala sekolah, dan tim peneliti berupaya memperoleh hasil yang optimal (Suyanto, 1977: 70). Penelitian ini dilaksanakan di SD Wonosari 01 Kecamatan Ngaliyan Semarang kelas lima sebanyak satu kelas. Peneliti mengambil kelas lima mempunyai karakteristik berfikir operasional kongkrit atau nyata.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes yaitu untuk memperoleh data prestasi belajar mata pelajaran Kertakes dengan membuat Kerajinan batik ikat secara individual kepada siswa yang menjadi subyek penelitian, Pengamatan adalah untuk mengamati dan mencatat mengenai tingkah laku siswa baik individu atau kelompok. Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan oleh guru lain dan peneliti selama pelaksanaan tindakan dengan menggunakan pedoman pengamatan yang telah disiapkan dalam pembelajaran, Catatan di lapangan meliputi catatan peneliti dan guru mengenai hal-hal yang dianggap penting selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Adapun kriteria sebagai berikut: Tes hasil belajar penilaian tes tulis dilakukan secara

dikotomi, yaitu dengan memberi skor 1 untuk setiap butir tes yang dijawab benar dan memberi skor 0 untuk setiap butir teks yang dianggap salah. Performan dinilai dengan system skor, Aktivitas siswa selama Kegiatan Belajar Mengajar kriteria yang digunakan untuk menentukan aktivitas siswa menggunakan persentase dalam setiap aspek kategori yang diamati, keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran pada setiap aspek/kategori yang diamati. Jika pengamat memberi tanda cek pada: Angka 1 berarti aspek yang dilakukan oleh guru tidak baik, Angka 2 berarti aspek yang dilakukan oleh guru cukup, baik, Angka 3 berarti aspek yang dilakukan oleh guru baik, Angka 4 berarti aspek yang dilakukan oleh guru sangat baik.

Kecakapan hidup (life skill) adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjaga kelangsungan hidup yang member bekal dasar dan latihan-latihan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil menjalankan kehidupan (Puskur Depdiknas, 2000).

Kecakapan hidup dapat dikategorikan menjadi kecakapan dasar instrumental. Kecakapan dasar bersifat universal dan merupakan pilar bagi siswa untuk bias mengembangkan kecakapan hidup. Sedangkan kecakapan hidup yang bersifat instrumental merupakan kecakapan yang bersifat kondisional dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan waktu, situasi dan harus diperbaharui secara terus menerus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil sebagai berikut: Data awal sebelum tindakan untuk mengetahui life skill dan

menganalisa permasalahan dalam rangka merumuskan kesimpulan hasil penelitian terbagi menjadi : Ketuntasan hasil belajar,

Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, Keterampilan siswa dalam meningkatkan life skill.

**Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa**

Ketuntasan hasil belajar dianalisis dengan menggunakan acuan, siswa dikatakan tuntas belajarnya jika telah mencapai nilai 7.0 ( standard nilai SD kota Semarang 2005). Berdasarkan kreteria diperoleh data ketuntasan belajar siswa ada dibawah ini.

	Uji Awal	Putaran			Uji Akhir
		1	2	3	
Nilai terendah	30	50	60	65	70
Nilai tertinggi	55	70	80	85	90
Rerata	40	65	75	80	85
Belajar tuntas	0 %	55%	75%	85 %	90%

Berdasarkan kriteria ketuntasan tersebut di atas maka pada keadaan awal (sebelum diberi tindakan) dan keadaan akhir setelah diberi tindakan adalah sebagai berikut : pada keadaan awal belum ada yang mencapai belajar tuntas, sedangkan pada putaran pertama yang

mencapai belajar tuntas 55 % , pada putaran kedua yang mencapai belajar tuntas 75 % , sedangkan pada putaran ketiga yang mencapai belajar tuntas 85 % . Pada uji akhir yang mencapai belajar tuntas 90 % .

**Tabel 2. Keterampilan Guru dalam Mengelola Pembelajaran**

No	Aspek yang Diamati	Putaran			Rerata
		1	2	3	
1	Kegiatan Awal				3,7
	a. Apersepsi (menggali pengetahuan awal siswa)	3,5	3,5	4	
	b. Motivasi (dengan cerita, menyanyi, demonstrasi)	3,5	3,5	4	
2	Kegiatan Inti				3,6
	a. Membimbing siswa membaca buku untuk mencari informasi tentang batik celup ikat	3	3,5	4	
	b. Membimbing siswa melakukan kegiatan praktik batik celup ikat	3,5	4	4	
	c. Membimbing siswa untuk mepresentasikan hasil batik celup ikat	3,5	3,5	3,7	
	d. Membimbing siswa membuat kesimpulan	3	3,5	3,7	
e. Membimbing siswa memajang karya	3,5	3,7	4		
3	Penutup/Pemantapan				3,8
	a. Aplikasi	3,5	3,7	3,9	
	b. Evaluasi	3,6	3,8	4	
	c. Tugas Rumah	3,6	4	4	
	Rerata				3,7

Dari tabel di atas menunjukkan keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran dengan rentangan penilaian 1 - 4 ternyata baik (rerata dari semua aspek menunjukkan 3,7).

**Tabel 3. Keterampilan Siswa dalam Meningkatkan Life Skill**

No	Life Skill	Indikator	Skala				Rerata
			4	3	2	1	
1	Kecakapan diri (Personal Skill)	a. Mengemukakan ide b. Keamanan tinggi c. Tanggung jawab d. Percaya diri	v  v	v v			3,5
2	Kecakapan Sosial (Social Skill)	a. Berkomunikasi b. Kerjasama c. Bertanya d. Kesepakatan	v v v			v	3,7
3	Kecakapan akademik (Akademic Skill)	a. Memilih bahan b. Memilih alat c. Merancang pola ragam hias d. Mengaplikasikan langkah-langkah praktik		v v v		v	2,7
4	Kecakapan vocational (Vocational Skill)	a. Membuat pola ragam pada kain b. Cara mengikat kain sesuai ragam c. Mencelup teknik batik ikat d. Membuka dan mencuci ikatan	v  v	v		v	3,3
	Rerata						3,3

Tabel di atas menunjukkan kecakapan hidup (life skill) memperoleh rentangan nilai 1-4 ternyata baik rerata dari semua aspek 3,3.

## PEMBAHASAN

### 1. Ketuntasan hasil belajar

Sebelum dilakukan tindakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa tentang materi batik jumpat ikat siswa diberi tes awal, hasil menunjukkan ketuntasan sebelum penerapan kecakapan hidup ketuntasan 0%. Setelah penerapan model pembelajaran tuntas mencapai 90% , aktifitas siswa dalam bekerja dengan menggunakan bahan, alat dan pewarna sudah sesuai dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa terlihat aktif.

Praktik pembelajaran Batik celup dengan bahan pewarna dengan topik batik celup

ikat siswa dibagi dalam kelompok untuk melakukan praktik yang dipandu dengan lembar kerja siswa (LKS). Pada siklus I siswa melakukan praktik membuat batik celup ikat aktivitas ini merupakan aktivitas yang berpusat pada siswa. Siswa aktif dengan tugas masing-masing praktek dimulai dengan persiapan bahan , alat dan pewarna. Pewarna diambil dari lingkungan setempat yang meliputi kulit buah manggis , daun sirih, kayu secang, dan kunyit. Masing – masing kelompok bekerja sesuai dengan kelompok warna selain bekerja sesuai dengan petunjuk siswa dibimbing membuat idea dengan kreativitas masing-masing kelompok.

Pada putaran pertama secara teori prestasi belajar siswa masih belum memuaskan dengan hasil belajar tuntas baru 55% hal ini disebabkan suasana kelas sangat gaduh karena mereka umumnya belum mengenalnya. Namun setelah diberikan teori tentang bahan alat dan pewarna alam tentang batik jumput ikat prestasi meningkat dengan dengan hasil belajar tuntas mencapai 85% suasana kelas agak tenang siswa sibuk dengan tugas masing-masing mereka sudah mengenal tentang bahan yang baik, alat maupun pewarna alam. Hal lain yang perlu mendapat perhatian dan bimbingan adalah siswa masih sulit dalam membuat simpulan dan mengkomunikasikan hasil praktik di depan kelas. Kemampuan berkomunikasi dan mempresentasikan hasil belum memuaskan, siswa masih kelihatan malu-malu pada waktu mempresentasikan suaranya masih pelan sehingga yang duduk dibelakang tidak terdengar. Pada putaran ketiga prestasi belajar siswa meningkat dengan belajar tuntas 90% siswa sudah terampil mengomunikasikan percobaan. Pada putaran ketiga secara teori siswa lebih bergairah, suasana kelas sangat kondusif siswa sudah mulai memahami fungsi kontribusi anggota kelompok, membagi kelompok hal ini terlihat kecepatan anggota kelompok membagi tugas membuat ragam hias sesuai yang diinginkan. Hasil dipresentasikan dengan lantang, pembelajaran aktif kreatif dan menyenangkan tampak pada pembelajaran.

## **2. Keterampilan Guru dalam Mengelola Pembelajaran**

Penerapan dalam pembelajaran merupakan upaya untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran, dalam pembelajaran berpusat pada siswa terlihat aktif untuk memecahkan masalah, beropini, melakukan kegiatan, membuat

kesimpulan dan mengkomunikasikan. Hal ini sesuai dengan Depdiknas (2002) yang menjelaskan bahwa penerapan kecakapan hidup sebagai pendidikan yang mempersiapkan situasi bagi anak didik untuk melakukan praktik dan eksperimen sendiri mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban yang menghubungkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang menggembirakan dalam penerapan life skill ini antara siswa dan guru sangat antusias, pada setiap putaran siswa nampak bergairah terutama pada putaran ketiga. Aktivitas yang dilakukan guru pada setiap putaran dengan perangkat pembelajaran yang disusun tidak mengurangi kecenderungan guru untuk mendominasi proses belajar mengajar. Hal ini karena siswa terlihat aktif melakukan praktik, diskusi dan berkreasi. Efektifitas kegiatan awal rata-rata memperoleh nilai 3,7. Kegiatan inti rerata 3,6 dan Penutup memperoleh nilai 3,8 dari rentangan rentangan 1-4 guru menerapkan desain seperti yang tertuang dalam rencana pembelajaran dengan menggunakan model atau contoh dari batik jumput yang sudah jadi. Dengan contoh dari guru inilah siswa dapat menemukan ide yang lain.

## **3. Keterampilan Siswa Dalam Kecakapan Hidup(Life Skill)**

Keterampilan siswa dalam kecakapan hidup terlihat pada kecakapan diri (personal skill) banyak siswa yang telah mengemukakan idea, punya keamanan diri, bertanggung jawab maupun percaya diri telah Nampak dalam kelompok mereka saling mengemukakan pendapatnya menunjukkan cara membuat pola pada bahan saling memberi masukan antar teman dalam kelompok tersebut. Dilihat dari sosial skill pada waktu praktik mereka saling berkomunikasi, bekerja sama seperti ada teman yang belum selesai mereka saling

membantu, saling bertanya antar kelompok kemudian saling menunggu teman yang pekerjaannya belum selesai sehingga terjadi kesepakatan. Berdasarkan hasil kecakapan akademiknya rata-rata dalam kelompok sudah bias memilih bahan yang sesuai yaitu bahan yang mudah meresap obat yaitu bahan shantung. Alat yang mereka pilih pada umumnya sudah sesuai dengan pewarna, misalnya mereka memilih kunyit alat mereka pilih umumnya sudah tepat sesuai dengan pewarna alam mereka memilih kunyit alat yang mereka pilih yaitu parut kemudian direbus sampai mendidih setelah dingin disaring baru bahan dimasukkan ke dalam pewarna. Untuk merancang pola ragam setelah mereka diberi teori rata-rata siswa sudah dapat melakukan sesuai dengan langkah-langkahnya kerjanya.

Sedangkan dilihat dari kecakapan vokasionalnya (vokasional skill) setelah diberi kan penjelasan oleh guru dalam membuat ragam mereka sudah menerapkan pola pada ragam kain. Untuk cara mengikat dalam kelompok pada awalnya kurang kuat setelah guru menjelaskan dan berkeliling sambil melihat pekerjaan siswa satu persatu pekerjaan siswa yang kurang baik guru menjelaskan kembali cara mengikat yang benar didepan kelas dan siswa mengikuti petunjuk guru sesuai dengan kelompoknya. Dengan dibimbing guru siswa telah melaksanakannya sesuai dengan langkah - langkahnya. Pada tahap pencelupan kedalam warna telah dilakukan siswa sesuai dengan urutan, dari hasil yang diperoleh warna bagus, mencolok dan terang terutama warna kunir dan kayu secang. Kunir warnanya kuning, kayu secang warnanya merah tua sedangkan buah manggis warna cokla muda dan daun sirih krem muda, hal ini disebabkan kurang lama waktu merendamnya mengingat praktek

dilaksanakan siang hari sehingga sebagian siswa ingin cepat pulang.

Hasil yang diperoleh menurut peneliti rata - rata keterampilan life skill sudah bagus hal ini bisa dilihat dari hasil praktik yaitu menunjukkan rerata (3,4), praktek dengan membuat batik celup ikat yang menggunakan pewarna alam dikaitkan dengan konteks keseharian siswa dengan lingkungan dunia nyata.

Dengan karya sederhana siswa dibekali kecakapan hidup (Life Skill) yaitu kecakapan personal yang berupa keberanian mengemukakan pendapat kecakapan, vokasional skill berupa keterampilan menghasilkan produk hasil kerajinan batik jumput celup ikat dari pewarna alami yang ada di lingkungan siswa dapat menemukan konsep dengan menghasilkan corak batik yang indah dengan warna alam disamping kegiatan praktek siswa menggunakan konsep leaning community, hasil belajar diperoleh melalui sharing atau teman, antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu dan belum tahu.

### **Refleksi**

Dalam kegiatan refleksi siswa mengedepankan apa yang baru dipelajari sebagai pengetahuan yang baru dan merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi berupa pengetahuan awal bahwa untuk membuat batik jumput celup ikat tidak harus membeli pewarna dari toko, tetapi setelah praktek siswa dapat menemukan konsep pengetahuan awal yang salah menjadi benar yaitu membuat batik celup ikat menggunakan pewarna alami dengan menggunakan bahan yang ada di lingkungan setempat.

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan belajar sebelum penerapan kecakapan hidup memperoleh nilai

kurang setelah penerapan model pembelajaran belajar tuntas sangat baik. Aktivitas siswa dalam bekerja dengan menggunakan bahan, alat dan pewarna ternyata baik. Dalam melakukan kerja praktek menunjukkan hasil yang baik.

Hasil pengamatan keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran menunjukkan kegiatan awal sangat baik pada kegiatan inti dan kegiatan penutup juga sangat baik. Efektifitas penggunaan sumber belajar yang meliputi penggunaan model atau contoh juga baik menunjukkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar juga baik.

Keterampilan dalam peningkatan kecakapan hidup (Life Skill) pada pembelajaran kerajinan dengan materi batik jumput ikat telah dikaitkan dalam kehidupan sehari – hari di lingkungan sekitar. Dengan karya sederhana merupakan bekal kecakapan hidup yaitu kecakapan diri , kecakapan sosial,

akademik dan vokasional merupakan bukti telah menghasilkan produk kerajinan batik celup ikat dengan pewarna alami.

## SARAN

Sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh maka diberikan saran-saran dan rekomendasi sebagai berikut: Kepada guru Sekolah Dasar hendaknya dalam pembelajaran batik celup dengan bahan pewarna dengan materi batik jumput ikat hendaklah menggunakan penerapan life skill esak karena konsep-konsep yang mereka pelajari sesuai dengan lingkungan setempat, disamping siswa diberi pelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga pelajaran lebih bermakna. Dapat juga digunakan untuk penelitian lanjutan untuk mata pelajaran lain yang ada di Sekolah Dasar perlu penelitian lanjutan untuk tahap berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2002. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad Based Education (BBE)*. Jakarta: Depdiknas
- Puskur Depdiknas. 2002b. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Kertanges*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Puskur Depdiknas. 2002c. *Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Puskur Depdiknas. 2002d. *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan kelas (PTK)*, Jogjakarta IKIP.
- Team Broad Based Education (TBBE). 2001. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdiknas